

# AKULTURASI ISLAM DAN PERADABAN MELAYU DALAM TRADISI KELAHIRAN ORANG MELAYU PALEMBANG

**M. Ekhzan Natha Pratama**, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

E-mail: [mekhzannataprutama@gmail.com](mailto:mekhzannataprutama@gmail.com)

**Siti Nurul Fadhilah**, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

E-mail: [dilasiti567@gmail.com](mailto:dilasiti567@gmail.com)

**Zinde Ulfa Romadhona**, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

E-mail: [zindeulfa@gmail.com](mailto:zindeulfa@gmail.com)

**Zahrah Muslimah**, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

E-mail: [zahrahmuslimah41@gmail.com](mailto:zahrahmuslimah41@gmail.com)

**Maryamah**, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

E-mail: [maryama\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:maryama_uin@radenfatah.ac.id)

## **Abstrak**

*Tradisi kelahiran orang Melayu Palembang yang masih dipraktikkan hingga saat ini merupakan manifestasi kepatuhan orang Melayu Palembang terhadap warisan leluhur. Kontinuitas ini tentu saja telah melalui proses saling mempengaruhi antara Islam dan tradisi, yang mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran yang ditunjukkan melalui simbol simbol yang khas. Tradisi kelahiran merupakan bagian penting dalam kebudayaan Melayu, termasuk di Palembang, yang mencerminkan nilai-nilai adat dan agama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan bentuk kajian kepustakaan, Melalui metode sejarah dengan menggunakan pendekatan historis dan budaya, diuraikan bagaimana Islam, yang masuk melalui proses Islamisasi, berperan dalam mengubah dan menyesuaikan tradisi kelahiran lokal tanpa menghilangkan akar budaya Melayu. tradisi dilaksanakan mulai dari masa kehamilan hingga bayi beranjak dewasa. menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat setempat. Akulturasi ini tidak hanya memperkaya tradisi lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Palembang.*

**Kata kunci:** Akulturasi, Tradisi Kelahiran, Melayu Palembang

## **Abstract**

The birth traditions of the Palembang Malay people that are still practiced today are a manifestation of the obedience of the Palembang Malay people to their ancestral heritage. This continuity has of course gone through a process of mutual influence between Islam and tradition, resulting in shifts that are shown through distinctive symbols. Birth traditions are an important part of Malay culture, including in Palembang, which reflect customary and religious values. In this study, the author uses a descriptive analytical method with a literature review. Through historical methods using a historical and cultural approach, it is described how Islam, which entered through the Islamization process, played

## Akulturası Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang

a role in changing and adapting local birth traditions without eliminating the roots of Malay culture. traditions are carried out from pregnancy until the baby grows up. showing a blend of Islamic values and local customs. This acculturation not only enriches local traditions but also strengthens the cultural identity of the Palembang Malay community.

**Keywords:** Acculturation, Birth Tradition, Palembang Malay

### Pendahuluan

Tradisi kelahiran merupakan salah satu bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Melayu, termasuk di Palembang (Haljuliza, 2019). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur atas kehadiran seorang anak, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu di Nusantara, Palembang memiliki tradisi kelahiran yang kaya akan nilai-nilai lokal dan religius. Tradisi ini berkembang seiring dengan masuknya agama Islam yang membawa perubahan mendasar dalam cara pandang dan praktik budaya masyarakat setempat.

Islamisasi di Palembang tidak hanya menggantikan kepercayaan lama, tetapi juga melakukan proses adaptasi dan penyesuaian dengan budaya lokal. Hasilnya adalah terbentuknya tradisi kelahiran yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat Melayu. Praktik-praktik seperti pemberian nama Islami, pembacaan doa syukur, dan akikah adalah beberapa contoh konkret akulturası tersebut. Di sisi lain, tradisi

lama seperti selamatın dan penggunaan simbol-simbol lokal tetap dipertahankan, meskipun diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, akulturası ini juga menghadapi tantangan di era modern.

Globalisasi dan perubahan pola hidup masyarakat sering kali menggerus tradisi-tradisi lokal, termasuk yang terkait dengan kelahiran (Sutarto, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana akulturası Islam dan budaya Melayu dalam tradisi kelahiran masyarakat Palembang dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang memperkaya identitas lokal.

Umumnya penelitian yang pernah dilakukan tentang akulturası Islam dan kebudayaan Melayu di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan fungsional dan struktural. Penelitian tersebut fokus pada hubungan timbal balik antara pendukung kebudayaan dengan institusinya dan hubungannya dengan struktur sosial, misalnya yang dilakukan, Hidayat (2009). Penelitian tersebut tidak menjadikan makna-makna simbol-simbol budaya sebagai fokus kajiannya. Untuk mengisi celah tersebut, berbeda dengan penelitian

terdahulu, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif yang bercorak etnografi untuk mengungkapkan secara detil proses akulturasi Islam dan budaya lokal yang terefleksi dalam simbol-simbol tradisi kelahiran orang Melayu Palembang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library reseacrh) atau kepastakaan yakni teknik pengumpulan data yang fokus utamanya menggunakan buku buku atau literatur-literatur, menurut (Zed, 2014) adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur yang meliputi memahami konsep akulturasi, peradaban melayu di Palembang, sejarah dan identitas melayu di Palembang, peran islam dalam peradaban melayu Palembang, warisan peradaban melayu Palembang, tradisi kelahiran dalam masyarakat melayu Palembang, simbolisme lokal, pelestarian dan tantangan di era modern dan Kritik terhadap Generalisasi Tradisi Melayu. Lebih lanjut, Sugiyono (2018 dalam Sofiah et al., 2020) mengatakan bahwa studi kepastakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma

yang berkembang pada sitsearchuasi sosial yang diteliti. Dari kedua pendapat tersebut, maka penelitian kepastakaan (library reseacrh) ini tidak melibatkan pengamatan langsung dilapangan untuk bertemu dengan responden karena data diperoleh dari sumber pustaka, yaitu buku dan dokumen yang dibaca, dicatat, dan dianalisis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Akulturasi**

Redfield, Linton, dan Herkovits mengemukakan bahwa akulturasi merupakan fenomena proses perubahan pola kebudayaan yang muncul ketika terjadi kontak langsung antar kelompok pendukung suatu kebudayaan dengan kelompok pendukung kebudayaan lain. Dalam hal ini Redfield, Linton, dan Herkovits dalam Purwanto menekankan akulturasi sebagai suatu proses penyebaran kebudayaan (cultural transmission in process) yang berbeda dengan difusi yang merupakan penyebaran kebudayaan yang telah terjadi (achieved cultural transmission). Pendapat ini sejalan dengan Thurnwarld dalam Purwanto yang menyatakan bahwa akulturasi bukanlah suatu an isolated event melainkan suatu proses yang tidak terjadi dengan sendirinya pada tingkat individu. Oleh karena itu akulturasi bagi Thurnwarld adalah proses ketika seseorang beradaptasi dengan suatu lingkungan yang baru. Dalam bahasa

## Akulturası Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang

yang berbeda, menyatakan akulturası merupakan akibat yang muncul karena kemampuan kebudayaan lokal dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing ketika kebudayaan tersebut berinteraksi.

Berry mengemukakan, penelitian akulturası dalam konteks budaya perlu melihat dua sudut pandang yaitu akulturası kultural pada tingkat kelompok dan akulturası psikologis pada tingkat individu. Pemikiran ini tertuang dalam artikelnya *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. Pada tingkat kultural yang memerlukan pendekatan etnografi, perubahan tersebut mencakup hal yang substansial maupun hal yang kecil misalnya, biologis, fisik, ekonomi, politik, dan budaya. Sedangkan akulturası psikologis merupakan perubahan tingkat individu yang mencakup *cultural maintenance* dan *contact and participation*. Aspek *cultural maintenance* pada tradisi kelahiran tampak pada upaya orang Melayu Palembang yang hingga saat ini masih menggunakan budaya asli (*home culture*) yang ditunjukkan dengan simbol-simbol budaya Melayu seperti buno rampai, jimat, bahasa, makanan khas, pakaian, dan lain-lain. Secara historis, aspek kontak dan partisipasi dapat dilihat dari hubungan yang terjadi antara pendukung kebudayaan Melayu Palembang pra-Islam dengan kelompok pendukung budaya lain (Islam) yang melahirkan akulturası

Islam dan budaya Melayu Palembang pada tradisi kelahiran ini.

Proses kontak antara pendukung kebudayaan Melayu Palembang dengan Islam tentu menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap kelompok masyarakat. Reaksi tersebut dapat memunculkan ketegangan dalam masyarakat apabila terdapat perbedaan tingkat intensitas penerimaan kebudayaan asing sebagaimana yang disebut Gazalba sebagai ketegangan masyarakat ortodok dan progresif. Dalam konteks tradisi kelahiran orang Melayu Palembang ini, berlakunya suatu nilai dan praktik bukan ke arah pemaksaan sebagaimana Dohrenwend dan Smith, namun cenderung memunculkan ruang negosiasi. Abdullah menyatakan dalam negosiasi ini makna makna mungkin saja mengalami perubahan ke arah yang bersifat kontestatif.

Sejumlah teori di atas pada intinya memberikan pemahaman bahwa akulturası terjadi apabila terdapat proses kontak yang terus-menerus dan intensif antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, yang ditandai dengan perubahan pola kebudayaan. Untuk kebutuhan penelitian, teori-teori tersebut dielaborasi untuk saling melengkapi kekurangan tanpa menghilangkan karakternya.

### Peradaban Melayu di Palembang

Palembang, sebagai salah satu kota tertua di Nusantara, memiliki

peradaban yang kuat dipengaruhi oleh budaya Melayu. Sejarah panjangnya mencerminkan posisi strategis Palembang sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan sejak era Sriwijaya hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam konteks budaya Melayu, Palembang memainkan peran penting dalam membentuk tradisi, bahasa, dan seni yang khas.

### **Sejarah dan Identitas Melayu di Palembang**

Masyarakat Melayu Palembang dikenal sebagai bagian dari komunitas yang terintegrasi dengan peradaban maritim (Syafarudin dkk., 2024). Budaya mereka terbentuk melalui interaksi dengan berbagai bangsa seperti India, Cina, dan Arab, yang membawa pengaruh besar terhadap adat istiadat lokal (Haljuliza, 2019). Peradaban Melayu di Palembang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis sebagai kota di tepian Sungai Musi, tetapi juga oleh kekuatan politik dan agama yang berkembang dari masa ke masa.

Pada masa Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-13), Palembang menjadi pusat penyebaran agama Buddha dan perdagangan internasional (Sholeh, 2018). Setelah itu, Islam masuk dan berkembang pesat pada abad ke-14 melalui pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan Gujarat. Proses Islamisasi ini memperkuat identitas Melayu di Palembang dengan memasukkan nilai-

nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **Elemen Budaya Melayu di Palembang**

Budaya Melayu di Palembang mencakup berbagai aspek, termasuk :

#### ***Bahasa***

Bahasa Melayu Palembang merupakan dialek khas dari bahasa Melayu yang digunakan masyarakat setempat. Bahasa ini memiliki ciri tersendiri dalam intonasi, kosakata, dan struktur kalimat. Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat menggunakan istilah-istilah khas seperti *kagek* (nanti), *dak* (tidak), dan *nian* (sangat).

#### ***Seni dan Sastra***

Seni Melayu Palembang berkembang dalam bentuk syair, pantun, gurindam, dan cerita rakyat. Pantun sering digunakan dalam berbagai acara adat dan merupakan media penyampaian nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan.

#### ***Arsitektur***

Rumah tradisional Palembang dikenal dengan nama rumah limas, yang memiliki bentuk atap bertingkat-tingkat dan struktur kayu yang kokoh. Rumah ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol status sosial dan budaya.

#### ***Pakaian Adat***

Pakaian adat Palembang sangat terkenal dengan kemewahannya, terutama busana Aesan Gede dan Aesan Paksangko. Pakaian ini biasanya

## Akulturası Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang

dikenakan dalam acara pernikahan dan upacara adat, terbuat dari kain songket dengan 6ulaman emas atau perak.

### **Kesenian dan Musik**

Musik tradisional Palembang mencakup alat musik seperti gambus, gendang, dan rebana. Tarian tradisional seperti tari Gending Sriwijaya mencerminkan kejayaan masa lalu Kerajaan Sriwijaya dan nilai-nilai kehormatan serta keramahan.

### **Upacara Adat**

Berbagai upacara adat masih dilestarikan, seperti :

- ❖ Upacara pernikahan adat Palembang, yang penuh simbolisme dan tahapan seperti *ngantar belanjo*, *berasan*, dan *cak-cak ayam*.
- ❖ Tradisi sedekah bumi dan laut, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil alam.

### **Kuliner**

Masakan khas Palembang sangat dipengaruhi budaya Melayu dan daerah sekitarnya. Makanan terkenal seperti pempek, tekwan, dan model mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan dari sungai seperti ikan.

### **Nilai dan Etika Sosial**

Masyarakat Palembang menjunjung tinggi nilai kesopanan, tata krama, dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Prinsip hidup seperti "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" masih menjadi pedoman hidup masyarakat.

## **Peran Islam dalam Peradaban Melayu Palembang**

Islam memberikan fondasi baru bagi budaya Melayu di Palembang. Masuknya Islam membawa perubahan dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi-tradisi lokal seperti doa kepada nenek moyang atau penggunaan jampi-jampi digantikan dengan doa-doa Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823) berperan besar dalam menyebarkan Islam sekaligus mempertahankan tradisi Melayu melalui patronase seni dan adat.

## **Warisan Peradaban Melayu Palembang**

Hingga saat ini, warisan budaya Melayu Palembang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari bahasa, pakaian adat seperti songket, hingga tradisi seperti gotong royong dan kenduri. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, identitas Melayu Palembang terus dijaga melalui institusi adat, pendidikan agama, dan pelestarian tradisi lokal.

Dengan demikian, peradaban Melayu di Palembang adalah hasil dari perjalanan panjang yang mencerminkan interaksi budaya lokal dengan pengaruh luar, terutama Islam. Identitas ini menjadi dasar bagi praktik-praktik tradisional seperti tradisi kelahiran, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya secara harmonis.

### **Tradisi Kelahiran Dalam Masyarakat Melayu Palembang**

Sehubungan dengan perkembangan adat dan tradisi dalam suatu masyarakat, antropolog Ruth Benedict berpandangan bahwa, kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan salah satu konstruk kebudayaan tertentu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mendominasi. Sistem nilai ini dalam pandangan Ruth, akan menentukan aturan-aturan bertindak (*the rules of conduct*) dan bertingkah laku masyarakat (*the rules of behavior*) yang berulang, dan pada akhirnya membentuk pola kebudayaan suatu masyarakat dalam wujud adat dan tradisi.

Dalam sistem kebudayaan masyarakat Melayu Palembang, tradisi kelahiran adalah bagian dari tradisi siklus hidup untuk memperingati fase penting kehidupan. Tradisi kelahiran merupakan suatu sarana manifestasi dari upaya memotivasi hidup, ungkapan syukur dan meminta perlindungan kepada Tuhan, serta pedoman dalam bermasyarakat. Tradisi kelahiran yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari rangkaian tradisi yang dimulai pada masa awal kehamilan yaitu tradisi jimat tangkal, pada usia kehamilan tujuh bulan dengan tradisi nuju bulanan, dan setelah kelahiran yaitu tradisi ngubur tembuni dan tradisi maling ngunting.

Tradisi ini merupakan bentuk kebudayaan yang kompleks, karena merupakan *cultural system* yang mengandung nilai, ide, serta gagasan, sekaligus merupakan *social system* karena berwujud suatu aktivitas perilaku yang berpola, dan berwujud material berupa benda-benda ritual. Sistem budaya (*cultural system*) adalah wujud abstrak dari suatu kebudayaan, yang merupakan ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Ide dan gagasan tersebut saling berkaitan dan menjadi suatu sistem. Sedangkan disebut *social system* apabila wujud suatu kebudayaan itu berupa aktivitas-aktivitas (konkrit) yang dilakukan secara bekerja sama dengan orang lain.

Menurut tinjauan historis, tradisi ini telah mengalami pergeseran bentuk dan makna sesuai dengan sistem nilai yang mendominasinya. Sejak Islam berkembang di kesultanan Palembang, kebudayaan sebagai salah satu saluran kekuasaan diimplementasikan dengan mengatur tradisi di wilayah kerajaan. Muhammad Akib dalam kebijakan ini diterapkan juga di daerah pedalaman dengan berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan. Aturan tersebut merupakan perpaduan Islam dengan tradisi masyarakat, sebagai upaya penyeragaman sistem nilai oleh Ratu Sinuhun. Nampak ruang negosiasi antara Islam dan tradisi lokal ini melahirkan pergeseran-pergeseran seperti yang dimaksud di atas.

## Akulturasasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang

Tradisi kelahiran di masyarakat Melayu Palembang memiliki nilai simbolis dan spiritual yang tinggi. Tradisi ini menggambarkan perpaduan antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai Islam yang masuk melalui proses Islamisasi. Upacara kelahiran tidak hanya dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas karunia anak, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Siregar & Siregar, 2024). Berikut adalah pembahasan mengenai tradisi kelahiran di masyarakat Melayu Palembang, baik sebelum maupun setelah masuknya Islam. Berbagai tahapan tradisi dilaksanakan mulai dari masa kehamilan hingga bayi beranjak dewasa.

### Tradisi Selama Kehamilan

Selama masa kehamilan, masyarakat Melayu Palembang biasanya menjalankan beberapa larangan dan anjuran yang dipercaya dapat menjaga kesehatan ibu dan keselamatan bayi. Misalnya, ibu hamil dianjurkan untuk memperbanyak membaca doa, menghindari makanan tertentu, serta tidak keluar rumah saat senja karena diyakini waktu tersebut rawan gangguan makhluk halus (*makhluk halus* atau *hantu* dalam kepercayaan lokal).

### Tradisi Menyambut Kelahiran

Setelah bayi lahir, keluarga besar biasanya akan menyampaikan kabar gembira kepada kerabat dan tetangga.

Ada beberapa tradisi penting yang dijalankan, antara lain:

#### **Aqiqah**

Dilakukan pada hari ke-7, ke-14, atau ke-21 setelah kelahiran, sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tradisi ini, hewan (biasanya kambing) disembelih sebagai wujud rasa syukur, kemudian dagingnya dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin. Acara ini juga disertai dengan pemberian nama kepada bayi (*naming ceremony*) dan pencukuran rambut.

#### **Potong Rambut (Cukur Jambul)**

Upacara pencukuran rambut bayi biasanya dilakukan bersamaan dengan aqiqah. Rambut pertama bayi dicukur dan ditimbang, lalu disedekahkan dalam bentuk emas atau uang sesuai berat rambut tersebut. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai simbol pembersihan dan harapan agar anak kelak tumbuh suci dan berakhlak mulia.

#### **Tradisi Turun Tanah (Jejak Tanah)**

Setelah bayi mulai belajar berjalan, masyarakat Melayu Palembang mengadakan upacara "turun tanah", yang disebut juga "jejak tanah". Tradisi ini dilakukan sebagai simbol bahwa anak sudah siap untuk mulai menjalani kehidupan di dunia nyata. Biasanya dilakukan dengan menabur bunga dan meletakkan beberapa benda pilihan di atas kain (seperti kitab, pena, uang, dan mainan) untuk melihat minat dan bakat anak di masa depan. Ini menjadi bentuk harapan dan doa dari keluarga agar

anak kelak menjadi pribadi yang berguna.

### ***Pemberian Nama (Nginang atau Pemberi Nama)***

Pemberian nama anak tidak dilakukan sembarangan. Nama yang dipilih biasanya memiliki makna baik dan berkaitan dengan nilai-nilai agama, harapan orang tua, atau diambil dari tokoh-tokoh penting. Dalam masyarakat Palembang, kadang-kadang dilakukan upacara kecil pemberian nama oleh tokoh agama atau tetua adat.

### ***Syukuran dan Doa Bersama***

Setelah semua ritual dilakukan, biasanya keluarga mengadakan acara syukuran yang dihadiri tetangga, kerabat, dan tokoh masyarakat. Dalam acara ini dibacakan doa keselamatan dan keberkahan untuk anak dan ibunya. Makanan khas seperti *lemang*, *laksan*, atau *nasi minyak* disajikan untuk tamu sebagai bentuk berbagi kebahagiaan.

### **Simbolisme Lokal**

Simbol atau dalam bahasa Yunani symbolon dan bahasa Latinnya *symbolicum* berarti tanda untuk mendefinisikan sesuatu. Dalam memahami tradisi kelahiran yang merupakan dimensi kebudayaan agama, menggambarkan kebudayaan sebagai pattern of meaning, yaitu pola makna-makna atau ide-ide yang terdapat pada simbol-simbol. Dengan pattern of meaning ini, masyarakat menjalani pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikan

kesadaran melalui simbol-simbol tersebut. Bagi Geertz, dalam suatu kebudayaan terdapat sistem-sistem budaya yang salah satunya agama, yang menunjukkan hubungan antara agama dan budaya. Simbol-simbol dapat digunakan untuk menyatakan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya tertentu, sebagaimana yang dikemukakan. Pada suatu ritual tradisi, simbol dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran, kebudayaan dan sebagai alat komunikasi. Turner dalam menyampaikan pendapat tentang simbol yang tidak jauh berbeda dengan Womack. Turner dalam tulisannya mengenai ritual tradisi keagamaan masyarakat Ndembu menyatakan, ritual adalah simbol yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan yang berfungsi sebagai media untuk mentransendensikan konflik dalam masyarakat kepada nilai-nilai spiritual agama.

Simbol memiliki suatu ciri khas yaitu multivokal atau dominan, polarisasi, dan unifikasi. Multivokal atau dominan maksudnya makna yang sangat banyak atau merupakan penyingkatan dari banyak arti dalam suatu simbol; polarisasi maksudnya yaitu arti yang bertentangan dari suatu simbol; dan unifikasi, maksudnya arti terpisah atau berbeda dari suatu simbol. Sedangkan bentuk eksternal suatu simbol sebagaimana yang

## **Akulturasasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang**

meliputi benda-benda yang digunakan dalam ritual. beberapa jenis simbol fisik seperti pakaian dan perhiasan, scape atau desain, teknologi dan alat peraga. Berkaitan dengan pendapat ahli di atas, dalam tradisi kelahiran, simbol-simbol yang digunakan sebagian berasal dari tradisi Islam dan sebagian berasal dari tradisi lokal pra-Islam, seperti bungo rampai, kelapa kuning, beras pulut kunyit, jimat tangkal, dan jampi. Simbol-simbol ini merupakan manifestasi kepatuhan orang Melayu Palembang terhadap nilai-nilai Islam dan tradisi.

Penggunaan songket, kain tradisional Palembang, sebagai simbol keberkahan dan kemewahan untuk menyelimuti bayi dalam acara tertentu.

### **Pelestarian dan Tantangan di Era Modern**

Tradisi kelahiran masyarakat Melayu Palembang kini menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan gaya hidup. Beberapa tradisi mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan atau terlalu merepotkan. Namun, ada upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur tradisi ini melalui pendidikan agama dan penguatan identitas budaya lokal.

Dengan demikian, tradisi kelahiran dalam masyarakat Melayu Palembang adalah cerminan akulturasasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal, yang tetap relevan sebagai warisan budaya dan spiritual hingga saat ini.

Meski tradisi kelahiran tetap dipertahankan, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh gaya hidup modern yang serba praktis dan terkadang individualistis. Beberapa tradisi mungkin dianggap tidak relevan lagi oleh generasi muda atau dianggap membebani secara finansial dan waktu. Pengaruh globalisasi, gaya hidup yang lebih individualistis dan modern dapat menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, merasa bahwa tradisi ini tidak lagi relevan dalam kehidupan mereka (Rais dkk., 2018). Tuntutan ekonomi dan waktu, banyak keluarga yang sangat merasa bahwa menyelenggarakan upacara-upacara tradisional terlalu mahal atau memakan waktu di tengah kesibukan pekerjaan dan kehidupan modern.

### **Kritik terhadap Generalisasi Tradisi Melayu**

Penelitian sebelumnya sering kali menggeneralisasi tradisi Melayu sebagai satu kesatuan budaya tanpa memperhatikan keunikan lokal, termasuk di Palembang. Dalam konteks ini, tradisi kelahiran di Palembang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh posisi geografisnya sebagai pusat perdagangan dan interaksi multikultural. Hal ini membedakannya dari tradisi kelahiran Melayu di wilayah lain, seperti Riau atau Minangkabau, yang lebih terisolasi secara geografis. Kajian ini berusaha mempertegas identitas lokal tradisi Melayu Palembang tanpa mengesampingkan

kesamaan dengan budaya Melayu pada umumnya.

### **Penyederhanaan Keanekaragaman Budaya Lokal**

Salah satu kritik utama terhadap generalisasi tradisi Melayu adalah penyederhanaan terhadap keragaman budaya lokal. Tradisi masyarakat Melayu di Palembang tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan Melayu Riau, Melayu Jambi, atau Melayu Kalimantan. Misalnya, dalam aspek busana, bahasa, sistem kekerabatan, hingga praktik adat seperti pernikahan dan upacara kelahiran. Ketika semua ini disamakan dalam istilah "tradisi Melayu", maka detail-detail penting dan kekhasan lokal menjadi terabaikan, bahkan berpotensi hilang.

### **Dominasi Narasi Pusat dan Pengabaian Konteks Historis**

Generalisasi juga sering terjadi karena narasi budaya Melayu dikonstruksi berdasarkan dominasi wilayah tertentu, seperti budaya Melayu Semenanjung atau Riau yang dianggap sebagai "standar" atau "acuan utama". Sementara itu, varian lokal seperti Melayu Palembang atau Melayu Bangka sering hanya disebut sebagai cabang atau varian, bukan sebagai identitas budaya yang berdiri sendiri. Padahal, sejarah perkembangan budaya Melayu sangat ditentukan oleh interaksi lokal yang spesifik, misalnya pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Palembang yang berbeda dengan

pengaruh Kesultanan Melaka di Semenanjung.

### **Risiko Politisasi Identitas**

Penggunaan istilah "Melayu" secara luas dan tanpa batas juga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politik identitas. Dalam beberapa konteks, istilah ini digunakan untuk membentuk solidaritas atau klaim tertentu atas wilayah, kekuasaan, atau sumber daya budaya, tanpa menghargai perbedaan lokal yang riil. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan sosial, terutama di wilayah multietnik atau yang memiliki sejarah interaksi budaya yang kompleks.

### **Pengaruh Kolonial dalam Pembentukan Narasi Melayu**

Tidak bisa diabaikan bahwa istilah dan identitas "Melayu" juga dibentuk oleh narasi kolonial, terutama oleh penjajah Belanda dan Inggris yang sering mengelompokkan masyarakat berdasarkan klasifikasi etnis dan budaya tertentu. Pengelompokan ini tidak selalu mencerminkan realitas sosial masyarakat, tetapi lebih kepada kepentingan administrasi dan kontrol kekuasaan. Warisan kolonial ini terus berlanjut dalam sistem pendidikan dan kebijakan kebudayaan yang kadang tidak kritis terhadap konstruksi sosial yang telah dibentuk sebelumnya.

### **Kebutuhan Pendekatan Kontekstual dan Kritis**

Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis dalam memahami tradisi Melayu.

## Akulturası Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang

Alih-alih menggeneralisasi, para peneliti, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas seharusnya mengakui dan menghargai keberagaman dalam ekspresi budaya Melayu. Pendekatan ini mendorong pelestarian budaya yang lebih autentik dan sesuai dengan akar lokal masing-masing komunitas.

### Kesimpulan

Peradaban Melayu di Palembang merupakan hasil dari proses panjang akulturası budaya yang melibatkan unsur lokal dan pengaruh luar seperti Hindu-Buddha, Islam, dan budaya asing lainnya. Warisan Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas Melayu Palembang, yang unik namun tetap terhubung dengan jaringan budaya Melayu di wilayah Asia Tenggara.

Dalam konteks ini, Islam memainkan peran sentral tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai landasan nilai, hukum, dan praktik sosial yang memperkuat struktur budaya masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, seni, pakaian adat, hingga tradisi kelahiran, yang dipenuhi dengan simbolisme spiritual dan nilai kekeluargaan.

Warisan budaya Melayu Palembang hadir dalam bentuk material maupun non-material: rumah limas, kain songket, tarian Gending Sriwijaya, serta sistem nilai yang menjunjung tinggi kesopanan,

kehormatan, dan tata krama. Simbolisme lokal, seperti penggunaan warna emas dalam pakaian adat dan prosesi adat yang bertahap, menunjukkan kedalaman makna dalam setiap ekspresi budaya.

Namun demikian, pelestarian budaya ini menghadapi tantangan serius di era modern, seperti globalisasi, urbanisasi, dan komersialisasi budaya. Generasi muda cenderung mengalami keterputusan dengan akar budaya mereka. Selain itu, muncul pula kritik terhadap generalisasi budaya Melayu, yang sering menyamakan seluruh ekspresi lokal sebagai satu entitas homogen, padahal tiap daerah, termasuk Palembang, memiliki kekhasan dan dinamika sejarah tersendiri.

Oleh karena itu, pelestarian budaya Melayu Palembang harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan kritis, agar warisan leluhur ini tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi tetap hidup dan relevan dalam membentuk identitas masa depan.

### Daftar Pustaka

(Ani Nafisah, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahyar, & Ahmad Abdul Qiso, 2021) Ani Nafisah, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahyar, & Ahmad Abdul Qiso. (2021). Akulturası Islam dalam Peradaban dan Budaya. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 97–112.  
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2>.

101

Arviansyah, Muhammad Reza. (2021). Perpaduan Peninggalan Bentuk Akulturasi

Arsitektur Di Kota Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 147–152.

<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i2.5407>

Dwinanda, P., Dwi, R., & Fitriyani, E. (2022). *Tradisi ruwahan pada masyarakat melayu palembang dalam perspektif psikologi*. 19(2).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.19338>

Fasari P, Haljuliza. (1970). Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi

Kelahiran Orang Melayu Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 247–265. <https://doi.org/10.19109/medinate.v15i2.4299>

HALJULIZA, F. P. (2019). Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme

Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang) [Doctoral, UIN RADEN FATAH PALEMBANG].

[Http://Pps.Radenfatah.Ac.Id/](http://Pps.Radenfatah.Ac.Id/)

Hidayat. (2009). Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi tentang Ritus Siklus

Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau.

Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Maryamah, Maryamah, Vannisa, Saprina Putri, Talia, Jeny, & Sakinah, Anastasia Putri.

(2023). Islam Budaya Melayu: Analisis Akulturasi Bangsa Cina Dan Arab Di Kota Palembang. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 2(2), 54–59. Retrieved from

<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/histeria/article/view/939>

Sutarto, D. (2016). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di

Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.33373/Dms.v5i3.54>

Sofiah, S., Winata, A., & Kusumaningtyas, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dalam

Kajian Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 123–131.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Syafarudin, N., Zamhari, A., & Suriyadi, A. (2024). The Kingdom Of Sriwijaya In History Textbooks In High School: Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36526/Sant>

## Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang

het.V8i2.4408

Sholeh, K. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya

Abad Vii Masehi. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.

<https://jurnal.univpgri>

Siregar, I., & Siregar, M. H. (2024). Hikmah Dan Tujuan Aqiqah Dalam

Perspektif Hadis.

Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah, 4(3), Article 3.

<https://doi.org/10.4236/tashdiq.v4i3.3746>

[palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/1824](https://palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/1824)

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.